


Kedudukan Perempuan *Mabalu* dalam Budaya Batak Toba

Firman Matias Simanjuntak¹, Thria Damayanti Manullang², Yuni Yolanda Situmorang³, Rut Yemima Sitorus⁴, Lasenna Siallagan⁵

¹²³⁴⁵Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: firmanmatiassimanjuntak@gmail.com¹, thriamanullang@gmail.com²,
yuniyolandasitumorang15@gmail.com³, rutyemima07@gmail.com⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 14-08-2024	Direview: 17-08-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Bagi perempuan *mabalu*, kematian suami seringkali dikaitkan dengan keterasingan mereka dari budaya Batak Toba. Namun, tentu saja hal tersebut bertentangan dengan konsep budaya Batak Toba. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengemukakan fenomena ideasional dan tingkah laku kebudayaan mengenai kedudukan perempuan *mabalu* dalam budaya Batak Toba. Kedudukan yang dimaksud adalah hak dan kewajiban perempuan dalam pelaksanaan adat dan budaya yang diperoleh pasca menjadi janda (*mabalu*). Penelitian ini dilakukan di Porsea dan Medan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mencakup esensi perempuan *mabalu* yang hanya didasarkan pada ketiadaan suami bagi mereka. Ada beberapa hal yang menjadi alasan perempuan *mabalu* tidak dapat ditiadakan dalam pelaksanaan adat Batak Toba, yaitu (1) keberadaan anak, (2) posisi suami dalam adat yang melekat pada istri, (3) pentingnya perempuan, dan (4) perempuan sebagai *boru ni raja* yang berharga. Oleh karena itu, perempuan *mabalu* tetap mempunyai peran, hak, dan kewajiban yang setara dengan kedudukannya dalam acara adat Batak Toba.

Kata kunci: Batak Toba; budaya; ideasional; kedudukan; perempuan *mabalu*

Abstract

For *mabalu* women, the death of a husband is often associated with their alienation from the Batak Toba culture. However, of course this is contrary to the concept of Batak Toba culture. The purpose of this study is to present the ideational phenomena and cultural behavior regarding the position of *mabalu* women in Batak Toba culture. The position in question is the rights and obligations of women in implementing the customs and culture acquired after becoming a widow (*mabalu*). This study was conducted in Porsea and Medan using qualitative methods to obtain data through observation, interviews, and documentation. The research findings include the essence of *mabalu* women which is only based on the absence of a husband for them. There are several reasons why *mabalu* women cannot be eliminated in the implementation of Batak Toba customs, namely (1) the existence of children, (2) the position of the husband in the customs that are attached to the wife, (3) the importance of women, and (4) women as valuable *boru ni raja*. Therefore, *mabalu* women still have roles, rights, and obligations that are equal to their position in Batak Toba traditional events.

Keywords: *Batak Toba; culture; ideational; position; mabalu women*

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki budaya. Salah satu unsur pembentuk masyarakat yang dapat menimbulkan kebudayaan dan keterkaitan antara satu sama lain adalah sistem hidup bersama (Soekanto dalam Nurmansyah *et al.*, 2019). Kebudayaan bisa berbentuk apa saja. Kebudayaan bisa terwujud melalui sistem adat, sistem sosial, bahkan unsur fisik/kebendaan (Tjahyadi *et al.*, 2019).

Batak Toba merupakan salah satu etnis terbesar yang berasal dari Sumatera Utara (Harvina *et al.*, 2017). Ada ideasional yang melekat dalam diri masyarakat etnis Batak Toba. Masyarakat etnis Batak Toba menganut sistem patrilinear. Antropologi merupakan sistem patrilinear merupakan hubungan kekerabatan melalui laki-laki yang membuat garis ayah berada di dalam kekerabatan,

sedangkan ibu di luarnya (Maulidya, 2020). Hubungan tersebut terlihat menjadi seperti mengagungkan laki-laki tetapi mengesampingkan perempuan. Hasil riset Hutabarat (dalam Siburian, 2021) menyatakan bahwa laki-laki menjadi pemeran utama dalam budaya Batak, sehingga keberadaan perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Asumsi tersebut dapat semakin nyata saat perempuan mulai menyandang status *mabalu* (janda) karena suaminya telah meninggal. Fenomena ini juga ditemukan dalam observasi awal. Ditemukan adanya perempuan *mabalu* yang merasa terasingkan dalam pelaksanaan adat. Perempuan seakan kehilangan eksistensinya sendiri setelah *mabalu*. Gultom (dalam Sibarani & Gulo, 2020) mengatakan bahwa ketiadaan laki-laki bagi perempuan Batak dapat dianggap sebagai sebuah tanda hilangnya suara di tengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut tampaknya menjadi ideasional yang berkontradiksi dengan konsep *dalihan na tolu* sebagai dasar hidup berbudaya masyarakat Batak Toba. Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa *dalihan na tolu* terdiri dari *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Jika diterjemahkan, konsep *dalihan na tolu* tidak menyinggung status perkawinan sebagai parameter kedudukan. Konsep *dalihan na tolu* juga tidak mengistimewakan salah satu gender dibandingkan gender lainnya. Posisi yang ada dalam *dalihan na tolu* hanya bisa didapatkan apabila ada perempuan bagi laki-laki dan sebaliknya sehingga posisi perempuan dalam budaya Batak Toba juga penting. Vergouwen (dalam Gaol, 2020) menyatakan bahwa perempuan yang sudah menikah akan disebut sebagai *inanta soripada*, yaitu tuan rumah yang dimuliakan, pusat dari rumah, bahkan diibaratkan sebagai roh keselamatan di dalam rumah tersebut. Dengan demikian, kedudukan seharusnya akan tetap ada meskipun sudah *mabalu*. Gultom (dalam Munthe *et al.*, 2020) menyatakan bahwa perempuan *mabalu* dalam masyarakat Batak Toba seyogianya tertuju pada *single mother* tangguh yang sangat berjuang untuk menghidupkan keluarga.

Kontradiksi yang terjadi menunjukkan adanya perbedaan pemahaman, padahal masyarakat Batak Toba seyogianya memiliki ideasional utuh sebagai landasan budaya masyarakat etnis. Dengan demikian, perlu adanya penelusuran mengenai kedudukan perempuan *mabalu* dalam budaya Batak Toba. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menanggulangi ideasional budaya Batak Toba yang kurang relevan terkait kedudukan perempuan *mabalu* yang dapat berdampak kepada stigma negatif terhadap masyarakat Batak Toba. Hal ini juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi setiap pembaca, terutama masyarakat etnis Batak Toba mengenai ideasional yang sebenarnya tentang perempuan *mabalu* dalam budaya Batak Toba. Secara sederhana, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kedudukan perempuan *mabalu* dalam budaya Batak Toba.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang mengeksplorasi fenomena utama pada objek penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam, bahkan hal-hal unik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan fenomena pokok yang dieksplorasi pada penelitian, partisipan, serta lokasinya (Creswell, 2020). Analisis data penelitian kualitatif meliputi reduksi, *display*, dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah perempuan *mabalu* dan raja parhata atau seorang pemimpin dalam acara adat Batak Toba di Porsea dan Medan. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2023 hingga Januari 2024 dengan lokasi penelitian antara lain (1) Porsea, Kabupaten Toba, Sumatera Utara sebagai daerah *bona pasogit* (kampung halaman) dan (2) Medan, Sumatera Utara sebagai daerah perantauan. Langkah-langkah penelitian terdiri atas (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Esensi Perempuan Mabalu

Mengenai esensi perempuan *mabalu* dapat dilihat pada kata *mabalu* yang diberikan kepadanya. Dalam bahasa Batak Toba, kata *mabalu* dipahami sebagai keadaan tanpa pasangan. Sebutan *mabalu* tertuju pada siapapun yang telah ditinggal mati oleh pasangannya, baik perempuan

maupun laki-laki. Dalam adat Batak Toba, seseorang yang sudah *mabalu* akan diberi ulos *tujung* oleh pihak *hula-hula* sebagai sebuah tanda bahwa ia sudah tidak memiliki pasangan lagi (Firmando, 2021). Hal yang perlu diingat ialah bahwa *mabalu* bukan sebuah gelar maupun kehormatan. Tidak hanya itu, *mabalu* juga bukan sebuah penghinaan bagi orang tersebut.

Megawaty, et al. (2023) menyatakan bahwa dalam bahasa Batak Toba, perempuan *mabalu* disebut dengan "*ina na mabalu*", yang artinya seorang perempuan yang tidak memiliki suami lagi. Hasil wawancara dengan Op. Edo Sianipar (2024) menyatakan bahwa kondisi *mabalu* akan dialami oleh perempuan jika suaminya sudah meninggal yang disebut dengan *ponggol ulu* (kepala yang putus, sedangkan kematian ibu itu sendiri disebut dengan *matopas tataring* (tungku masak yang rubuh). Bagi orang Batak Toba, kematian seorang ayah atau suami pastinya akan menimbulkan sebuah duka mendalam (*sitaonon na dokdok*), terlebih lagi apabila belum ada seorangpun anaknya yang menikah. Analogi *ponggol ulu* atau kepala yang terputus disandingkan pada kematian suami atau ayah karena telah kehilangan kepala keluarga. Hal ini berarti kematian seorang ayah menjadi sebuah tanda hilangnya pemimpin keluarga sehingga sang ibu menjadi satu-satunya pemimpin yang akan mengayomi anak-anaknya.

Secara umum, tidak ada hal yang membedakan antara perempuan *mabalu* dengan perempuan yang masih bersuami selain dari keberadaan suami bagi mereka. Dikeluarga suami mereka, keduanya masih mempunyai status yang sama. Akan tetapi, ada syarat yang harus dipenuhi oleh perempuan *mabalu*, yaitu tidak menikah lagi dengan orang lain, terutama yang bukan semarga dan satu keluarga dengan mendiang suaminya. Hal ini karena apabila perempuan *mabalu* tersebut menikah lagi, maka ia akan menjadi *inanta soripada* dari marga lain sekaligus mengalihkan tanggung jawabnya kepada keluarga yang baru. Perempuan *mabalu* bisa tetap membesarkan anak-anaknya bersama keluarga mendiang suaminya.

Keberadaan anak juga merupakan salah satu hal yang berpotensi menjadi perbandingan. Data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara perempuan *mabalu* yang memiliki anak dengan perempuan *mabalu* yang tidak memiliki anak. Namun, hal itu bukanlah suatu alasan untuk mengintimidasi. Kematian orang Batak Toba yang sudah menikah namun tidak memiliki *rindang* atau keturunan disebut dengan *mate punu* (Wawancara Op. Jesika Gultom, 2024). Biasanya, perempuan *mabalu* yang tidak memiliki anak atau keturunan akan kembali kepada orang tua mereka, dan punya hak untuk melanjutkan hidup yang baru. Keberadaan anak akan menjadi pengikat antara perempuan *mabalu* dengan keluarga suaminya.

Pentingnya anak bagi masyarakat Batak Toba menjadi alasan perbedaan tersebut. Bagi orang tua, anak adalah harta, karena anaklah yang akan membuat orang tua bisa disebut *gabe*. Simanjuntak (dalam Hutahaean & Agustina, 2020) menyatakan bahwa salah satu filosofi hidup Batak Toba ialah *hagabeon* (mempunyai keturunan), *hasangapon* dan *hamoraon*. Keberadaan anak ialah sebuah cita-cita, karena orang Batak Toba akan mampu melanjutkan *tarombo* atau garis keturunan leluhurnya. Kondisi *gabe* akan lengkap jika suami istri mempunyai anak laki-laki dan perempuan.

3.2 Pandangan Masyarakat Berbudaya Batak Toba terhadap Perempuan Mabalu

Menurut Syawaludin (2017), ideasional budaya adalah pandangan yang memusatkan analisis kebudayaan sebagai sistem gagasan manusia dan masyarakat secara bersama. Ideasional budaya berlaku pada sebuah masyarakat yang berbudaya, salah satunya masyarakat berbudaya Batak Toba. Adapun yang menjadi fokus utama dalam ideasional ini ialah pandangan masyarakat berbudaya Batak Toba terkait hilangnya atau terasingkannya perempuan dalam adat budaya Batak Toba karena telah menjadi *mabalu*. Hal itu berlandaskan pada pernyataan yang menyatakan bahwa perempuan yang telah kehilangan suami tidak lagi memiliki suara di tengah-tengah masyarakat yang berhubungan dengan analogi *ponggol ulu* bagi kematian ayah atau suami.

Hasil wawancara dengan *raja parhata* atau pemimpin adat menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan adat budaya Batak Toba, perempuan *mabalu* tidak dapat dihilangkan atau ditiadakan. Perempuan *mabalu* tetap diperbolehkan mengikuti adat sebagai budaya Batak Toba. Bagi perempuan *mabalu*, tidak ada larangan untuk mengikuti adat Batak Toba (Wawancara Op. Edo Sianipar, 2024). Hal ini menandakan bahwa dalam budaya Batak Toba perempuan *mabalu* tidak akan kehilangan kedudukan. Ada beberapa alasan yang membuat kedudukan tersebut tidak hilang.

Pertama, keberadaan anak. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak akan menjadi pengikat antara ibu, ayah, dan keluarganya. Lebih dari itu, ada hal lain yang menjadi alasan keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan adat, baik di keluarganya maupun di tengah-tengah masyarakat. Anak, terutama laki-laki akan menjadi pengganti ayahnya sehingga *sangap* (kehormatan) sang ayah tidak akan hilang dari keluarga tersebut. Bahkan anak bisa menuntut keadilan untuk ibunya jika dalam adat terjadi suatu hal yang dianggap mengurangi kedudukan ibunya. Apabila seorang perempuan *mabalu* mempunyai anak, bahkan cucu, maka ia tidak boleh ditiadakan atau dikesampingkan (Wawancara Tumpak Sitorus, 2024).

Kedua, posisi suami dalam adat yang sudah melekat pada istri. Seorang perempuan Batak Toba hingga kapanpun akan tetap dipanggil atas nama suaminya (Wawancara Op. Claude Rajagukguk, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa setiap hal yang didapat istri ialah karena adanya posisi sang suami, meskipun suaminya sudah meninggal. Tidak ada yang bisa mengambil hak tersebut, karena pada dasarnya dalam pelaksanaan adat posisi suami akan diikuti istri. Meskipun suaminya telah meninggal, seluruh perempuan akan tetap mempunyai peran (Wawancara T. Situmorang, 2024).

Berlanjut dari hal tersebut, hasil wawancara dengan T. Pakpahan (2024) menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* juga menjadi dasar perempuan *mabalu* tidak dihilangkan. Selaras dengan penjelasan diawal, bahwa *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* merupakan posisi yang diemban seorang laki-laki dalam acara adat karena dalam hidup mereka ada perempuan. Secara tidak langsung, perempuan seperti istri, anak, dan saudara perempuan juga menjadi alasan laki-laki semakin dihormati dalam budaya Batak Toba. Kedudukan tersebut bukan hanya diberikan kepadanya, tetapi juga melekat pada istrinya. Hal itulah yang menyebabkan perempuan *mabalu* akan tetap mempunyai peran yang sama meskipun suaminya sudah meninggal.

Ketiga, pentingnya perempuan dalam budaya Batak Toba. Hasil wawancara dengan A. Purba (2024) selaku *raja parhata* dan *partogi* dalam *Ugamo Malim* Batak Toba mengatakan bahwa dalam acara adat, perempuan harus ada, karena tidak mungkin ada bapak jika tidak ada ibu. Artinya, keberadaan bapak-bapak akan semakin berarti dan lengkap jika ada ibu-ibu. Perempuan mempunyai peran dalam menyukseskan acara adat sehingga akan terlihat janggal jika hanya ada laki-laki dalam sebuah acara adat. Hal ini karena dalam melaksanakan adat, diperlukan properti adat, terutama makanan yang mana perempuan akan lebih mengerti cara mempersiapkannya.

Menurut Vergouwen (dalam Gaol, 2020), *inanta soripada* merupakan sebutan yang berarti suatu ungkapan memuliakan perempuan sebagai tuan rumah (sama seperti suami), pusat dari rumah yang ditempati, bahkan "roh pembawa keselamatan" didalam rumah tersebut. Selain itu, sosok ibu atau istri juga digambarkan dengan *parbahul-bahul na bolon* atau *tataring na so hea mahiang*. Sebutan tersebut menggambarkan kasih sayang dalam menjaga anak dan selalu memberi tanpa perhitungan (Siagian et al., 2023). Ungkapan *tataring* atau tungku masak dimaknai dengan keberadaan perempuan yang memberi kehidupan. Hal tersebut akan tetap sama meskipun sudah menjadi perempuan *mabalu*.

Keempat, perempuan disebut sebagai *boru ni raja* sehingga ia dianggap berharga (Wawancara D. Harahap, 2024). Sebagai suatu penghormatan, sebutan *boru ni raja* (puteri raja) diberikan pada perempuan Batak Toba (Simbolon et al., 2024). Setelah menikah, perempuan akan mengambil bagian dalam kehormatan suaminya sehingga kehormatannya akan menjadi sama seperti suaminya. Posisi suami yang telah melekat pada perempuan menjadikannya tetap dihargai meskipun sudah *mabalu* atau menjadi janda selama ia tetap menjaga kehormatan tersebut.

3.3 Peran Perempuan *Mabalu* dalam Budaya Batak Toba

Peran perempuan *mabalu* berhubungan dengan tingkah laku kebudayaan dalam budaya Batak Toba. Jayadi (2022) mengemukakan bahwa tingkah laku kebudayaan adalah pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, ide, adat, kepercayaan, dan lain sebagainya. Jadi, ideasional yang telah melekat sebagai pola pikir bersama mengenai budaya akan memengaruhi tingkah laku kebudayaan. Telah dijelaskan bahwa perempuan *mabalu* akan tetap berada pada kedudukannya jika ia mau berkomitmen untuk menjaga hal tersebut, termasuk dengan

tidak menikah lagi. Hal tersebut bisa semakin diperkuat karena adanya keturunan (Wawancara Op. Kesya Simanjuntak, 2024).

Hasil wawancara dengan *raja parhata* atau pemimpin adat menunjukkan bahwa peran perempuan akan mengikuti suaminya karena posisi suami dalam adat juga telah melekat pada istri. Istri akan mengikuti acara adat atas nama suaminya sehingga ia akan tetap mengikuti peran suaminya. Hal ini karena dalam bidang adat tidak ada peran tersendiri bagi perempuan (Wawancara Op. Claudeo Rajagukguk, 2024). Hal ini bukan berarti perempuan tidak memiliki peran dalam menyukseskan acara adat, akan tetapi perempuan berperan sebagai penyedia berbagai keperluan adat.

Perlu ditegaskan bahwa adat yang dimaksud ialah ruang lingkup *marhata di loloan na torop* (berbicara adat di acara adat), seperti *ria raja* atau *tonggo raja* untuk membicarakan mengenai pelaksanaan acara adat. Hal tersebut juga meliputi pemberian *hata pasu gabe pasu horas* (berkat) dan *maminta gondang* (meminta musik gondang) dalam acara adat. Wawancara dengan Op. Edo Sianipar (2024) menyatakan bahwa perempuan belum pernah dikedepankan untuk berbicara dalam konteks adat Batak Toba. Secara umum, laki-laki selaku kepala keluarga yang berperan menjadi pembicara dalam kegiatan adat sehingga perempuan *mabalu* akan tetap didampingi oleh laki-laki dalam pelaksanaan adat. Perempuan *mabalu* atau tidak *mabalu* tetap diperbolehkan memberikan kata-kata nasihat yang selanjutnya *digohi* (dipenuhi) dengan kata-kata yang diberikan laki-laki yang menyertai mereka.

Hak dan kewajiban perempuan *mabalu* tetap sama dalam budaya Batak Toba. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara perempuan *mabalu* yang memperlihatkan bahwa perempuan *mabalu* tetap menjadi *hasahatan ni ulaon* (tujuan secara adat) karena kedudukannya dalam acara adat sebagai *hula-hula*. Hak dan kewajiban perempuan *mabalu* tidak dapat diambil alih oleh siapapun dan perempuan *mabalu* akan tetap dihormati sebagai pemimpin *uduran* (rombongan) tersebut. Perempuan *mabalu* juga akan tetap menerima *somba piso-piso* berupa uang yang diberikan oleh penyelenggara acara adat, bahkan perempuan *mabalu* berhak mengatur pembagian *piso-piso* tersebut kepada rombongan yang diundangnya. Terkait dengan kewajiban, perempuan *mabalu* tetap membawa perlengkapan adat, misalnya ulos dan beras ketika mengikuti suatu kegiatan adat. Wawancara dengan M. Br. Simamora (2024) menyatakan bahwa apapun yang seharusnya dilakukan dan bagaimana pun posisi yang diemban oleh perempuan *mabalu* dalam kegiatan adat harus tetap dilakukan.

Setiap orang Batak Toba, baik yang sudah *mabalu* maupun tidak, memiliki peran, hak, dan kewajiban yang tidak dapat dihilangkan. Salah satu alasannya ialah pelaksanaan adat *sulang-sulang hariapan* untuk dirinya dan kematiannya (Wawancara Op. Oden Nainggolan, 2024). *Sulang-sulang hariapan* merupakan pelaksanaan adat paling tertinggi yang dilaksanakan orang Batak Toba saat ia masih hidup. Adat ini merupakan simbol yang berarti bahwa seluruh anaknya akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab adat dari orang tua mereka selama masih hidup. Jika adat tersebut belum bisa dilaksanakan dengan alasan apapun, setiap orang Batak akan tetap mempunyai peran, hak, dan kewajiban yang sama dalam budaya Batak Toba hingga ia meninggal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang tetap atau sama walaupun sudah *mabalu*. Walaupun sudah *mabalu*, perempuan harus tetap diikutsertakan dalam pelaksanaan adat budaya Batak Toba dengan beberapa alasan berikut (1) keberadaan anak, (2) posisi suami dalam adat yang telah melekat pada istri, (3) pentingnya perempuan, (4) perempuan sebagai *boru ni raja* (puteri raja) dianggap berharga. Peran, hak, dan kewajiban yang dimiliki oleh perempuan *mabalu* tidak dapat diambil alih oleh siapapun tanpa persetujuannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. 2020. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Firmando, H. B. 2021. Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1-18.
- Gaol, K. S. L. 2020. Pelayanan Tuhan Yesus sebagai Pola Pelayanan bagi Perempuan Kristen dalam Konteks Adat Batak Toba. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2), 36-51.
- Harvina., Fariani., Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. 2017. *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hutahaeon, A. N. P. S. & Agustina, W. 2020. Peran Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 313-324.
- Jayadi, S. 2022. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Maulidya, R. 2020. Persamaan dan Perbedaan antara Istilah Keekerabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Prosiding in International Conference of Students on Arabic Language*, 4(pp), 473-484.
- Megawaty, H., Waruwu, L., & Sitio, R. 2023. Analisis Keteguhan Iman dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba “Na Mabalul” dalam Memperjuangkan Anak-anaknya. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 119-132.
- Munthe, H. M., Daulay, A., & Napsiah. 2020. Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 380-396.
- Siagian, R. M., Hutagalung, B. T., Damanik, G., & Gea, I. 2023. Manajemen Pendidikan Berbasis Mandat Shalom dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Kristen Batak Toba. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(6), 4930-4945.
- Sibarani, R. & Gulo, Y. 2020. Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 73-83.
- Siburian, D. P. M. 2021. Menggugat Perceraian: Aspek-aspek Kekerasan Gender dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) pada Masyarakat Batak. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Sosial dan Budaya*, 23(2), 211-225.
- Simanjuntak, B. A. 2015. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun Edisi Pembaruan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simbolon, N., Sirait, M., Mandobar, D., Sihombing, E., & Lumbantobing, R. 2024. Deskripsi Boru Ni Raja Masyarakat Batak Toba Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 134-138.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syawaludin, M. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV Amanah.